

PENGARUH INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

Putu Bagus Krisna Adi Sanjaya¹
I Made Jember²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
E-mail: baguskrisna474@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengangguran secara langsung tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh investasi terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan. Investasi harus ditingkatkan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas agar dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, sehingga kemiskinan dapat menurun dan perlu adanya upaya untuk mendorong peningkatan investasi yang proporsional.

Kata kunci: investasi, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of investment and unemployment on economic growth and poverty in the Province of Bali. The population in this study were residents of Bali Province. The data collection method used in this study is a method of non-participant observation. The data analysis technique used is path analysis technique. The results of the study indicate that investment has a positive and significant effect on economic growth. Unemployment directly has no effect on economic growth. Investment has a negative and significant effect on poverty. Unemployment has a positive and significant effect on poverty. Economic growth has a negative and significant effect on poverty. Economic growth is unable to mediate the effect of investment on poverty. Economic growth is unable to mediate the effect of unemployment on poverty. Investment must be increased so that it can encourage high and quality economic growth so that it can be reached by the poor, so that poverty can decline and efforts need to be made to encourage proportional investment increases.

Keywords: investment, poverty, economic growth, unemployment

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikator yang penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap Negara akan berusaha keras untuk mencapai pembangunan suatu negara dengan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (Jonaidi, 2012).Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya di alami oleh negara yang berkembang, namun juga bagi negara maju yang telah memiliki kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai (Astrini, 2013).Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan (Vincent, 2009).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian di negara manapun.Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomiyang lambat (Seran, 2017).Bagi Indonesia, kemiskinan sudah sejak lama menjadi persoalan bangsa. Pada Tahun 2011 di Bali terdapat 4.59 persen penduduk hidup dibawah garis kemiskinan.Salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan, sehingga kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar (Sianturi, 2011).Penanggulangan dan pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara

meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin dan mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin (Mahsunah, 2013).

Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan (Yudha, 2013). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan (Wahyudi, 2010). Investasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan satu sama lain saling terkait. Sulit bagi pemerintah menciptakan lapangan kerja baru tanpa pertumbuhan ekonomi tinggi maka tingkat pengangguran juga akan meningkat. Kemiskinan telah mejadi perhatian utama dalam perkembangan kebijakan sosial (Alcock, 2012).

Provinsi Bali mempunyai struktur perekonomian sangat unik dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Keunikan ini karena sebagian besar sumber penghidupan masyarakat bersumber dari sektor pariwisata, sedangkan sector lainnya berperan sebagai sektor pendukung (BPS, 2013). Pada Tahun 2016 di Provinsi Bali masih terdapat total 4.25 persen penduduk miskin.

Tabel1.

Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2011-2016

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kab. Jembrana	6.56	5.74	5.56	5.83	5.84	5.33
Kab. Tabanan	5.62	4.9	5.21	5.61	5.52	5
Kab. Badung	2.62	2.16	2.46	2.54	2.33	2.06
Kab. Gianyar	5.4	4.69	4.27	4.57	4.61	4.44
Kab. Klungkung	6.1	5.37	7.01	7.01	6.91	6.35
Kab. Bangli	5.16	4.52	5.45	5.86	5.73	5.22
Kab. Karangasem	6.43	5.63	6.88	7.3	7.44	6.61
Kab. Buleleng	5.93	5.19	6.31	6.79	6.74	5.79
Kota Denpasar	1.79	1.52	2.07	2.21	2.39	2.15
Provinsi Bali	4.59	3.95	4.49	4.76	4.74	4.25

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel1, menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2016. Persentase penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 4.76 persen, salah satu penyebab tingginya persentase penduduk miskin karena rendahnya persentase pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2012 persentase penduduk miskin mengalami penurunan signifikan sebesar 3,95 persen, Provinsi Bali secara bertahap telah berupaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin melalui strategi yang dilakukan dengan pelaksanaan program pro-rakyat serta memberikan sarana yang memadai untuk mampu mengakses dan memenuhi berbagai pelayanan kebutuhan masyarakat seperti program Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM), bedah rumah, Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri), Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) (Astrini, 2013).

Mengurangi kemiskinan di Bali perlu adanya investasi sebagai sumber pembangunan ekonomi, modernisasi, pertumbuhan pendapatan, ketenagakerjaan, pengurangan kemiskinan yang perlu mendapatkan perhatiannya yang serius. Ciri

negara berkembang adalah kurangnya modal, tidak adanya persediaan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah serta keterbelakangan teknologi, hal ini dapat di lihat dari biaya rata-rata yang produksi yang tinggi namun produktivitas tenaga kerja rendah karena tenaga kerjanya tidak terampil dan peralatan modal yang masih sederhana, hal ini jelas dari rasio *output* modal yang tinggi, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang juga tidak lepas dari masalah di atas, oleh karena itu investasi merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi memerlukan unsur investasi. Pada kenyataan bahwa investasi merupakan komponen penting dalam pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi (Adnan, 2010). Investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, penting untuk menentukan strategi investasi yang akan menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Triyodo, 1996). Investasi adalah komitmen dana, langsung atau tidak langsung, untuk satu atau lebih asset dengan harapan untuk meningkatkan kekayaan masa depan (Lutfi, 2010). Secara teori, investasi yang masuk ke suatu daerah berarti menambah kapital dalam kegiatan perekonomian. Penambahan kapital ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Arus investasi ke suatu daerah berlangsung terus menerus dan dalam jangka panjang serta dibarengi dengan ekonomi yang berdaya saing tinggi, maka investasi akan meningkatkan penawaran melalui peningkatan stok kapital yang ada.

Menurut Sukirno (2000) kegiatan memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari

tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi, (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi merupakan modal yang biasanya ditujukan untuk jangka panjang, penanaman modal dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau menyertai pada pihak lain. Penanaman modal usaha untuk memperoleh keuntungan yang penanamannya dapat berbentuk uang, modal tetap atau pembelian surat berharga. Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ocaya *et al*, 2012). Menurut Sadono (2011:121) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Salahsatu penyebab menurunnya perkembangan tingkat investasi yaitu karena kondisi ekonomi yang tidak stabil ataupun akibat peristiwa bom Bali pada tahun 2002 yang berdampak tingkat kepercayaan para investor dan mengakibatkan investasi menurun sehingga berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi di Bali.

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi ini diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan yang terlihat dari rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan

yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, pakaian yang tidak layak, dan sebagainya (Patera, 2015). Definisi tentang kemiskinan telah mengalami perluasan, seiring dengan semakin kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lainnya yang melingkupinya. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik (Benazir, 2017). Kemiskinan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah Negara yang menyebabkan terjadinya ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangkayang lebih panjang dapat mengakibatkan hilangnya generasi, serta suramnya masa depan Bangsa dan Negara (Budhi, 2013).

Kondisi realisasi penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri di Bali menunjukkan adanya peningkatan relatif dari tahun 2011-2016. Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dalam Table 2 sebesar 19007670 juta rupiah, dan yang terendah terjadi pada tahun 2014, sebesar 3846438 juta rupiah. Tabel 2 menunjukkan realisasi penanaman modal dalam negeri di Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016.

Tabel 2.
Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Bali
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016

No	Kabupaten/KotaRegency/City	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jembrana	239990	10361	80.267	215.646	191.799	4.652.613
2.	Tabanan	1.141.59	734.409	108.928	98 540	178 116	4 397145
3.	Badung	174362	3098820	3126279	1658995	2 967016	517536
4.	Gianyar	1 081 182	150 927	1134498	430 417	1 065721	810558
5.	Klungkung	178 342	53 487	23 954	65 372	118 145	409229
6.	Bangli	26 058	31 479	21 252	23 128	30 780	15652
7.	Karangasem	45 528	74 664	163 429	78 406	92 344	1015270
8.	Buleleng	109 615	393 575	201 727	259 707	337 596	212579
9.	Denpasar	2749143	2965371	2932781	1016228	14026153	27058
Jumlah Bali/Total Bali		7314479	7606361	7793114	3846438	19007670	12057640

Sumber : Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali, 2018

Tabel 3.
Realisasi Penanaman Modal Asing di Bali
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2016

No	Kabupaten/KotaRegency/City	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jembrana	10829	1860	1395	7924	-	2413195
2.	Tabanan	25643	54349	331912	645823	267294	901409
3.	Badung	1430453	4081991	3021220	959142	3362385	107353
4.	Gianyar	79848	180015	95897	111853	151415	-
5.	Klungkung	1001	1853	4937	6231	29831	150743
6.	Bangli	2093	140	140	1284	-	-
7.	Karangasem	590017	50035	23547	60142	77609	70835
8.	Buleleng	2058869	70829	60483	3100222	1273715	207068
9.	Denpasar	188218	37693	95443	184215	1702645	139373
JumlahBali/TotalBali:		4386970	4478765	3634974	5076836	6864894	3989976

Sumber:Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali, 2018

Sedangkan investasi penanaman modal asing tertinggi yang terdapat di Table 3 yaitu pada tahun 2015 sebesar 6864894 juta rupiah, dan yang terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 3634974 juta rupiah. Table 3 menunjukkan realisasi penanaman modal asing di Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun2011-2016.

Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan

(pengangguran).Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan.Kemiskinan dapat diibaratkan seperti benang kusut yang tidak bisa dibenahi.Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan (Saputra, 2011).Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran.

Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada (Yudha, 2013).Pengangguran adalah suatu keadaan yang tidak terelakkan keberadaannya, baik itu di negara berkembang maupun di negara maju sekalipun.Masalah pengangguran sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran sangat berpotensi menimbulkan kerawanan berbagai kriminal dan gejala sosial, politik dan kemiskinan (Cang dan Wu, 2012:4).

Jumlah pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2016. Tingkat Pengangguran di Bali yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 mencapai 2.95 persen, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2013 mencapai 1.83 persen. Jumlah pengangguran di Provinsi Bali juga mengalami fluktuasi dari tahun 2011 hingga 2016.

Tabel 4 menunjukkan perkembangan persentase pengangguran di Provinsi Bali Tahun 2011-2016.

Tabel 4.
Persentase Pengangguran di Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Persentase pengangguran Kabupaten/Kota (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kab. Jembrana	3.53	1.97	3.46	2.95	1.59	-
Kab. Tabanan	2.8	2.18	0.8	2.25	1.73	-
Kab. Badung	2.28	1.67	0.8	0.48	0.34	-
Kab. Gianyar	2.11	1.81	2.23	1.43	1.93	-
Kab. Klungkung	2.35	2.09	2.08	1.94	1.39	-
Kab. Bangli	0.81	0.9	0.77	0.67	1.72	-
Kab. Karangasem	2.7	1.31	1.39	2.06	2.15	-
Kab. Buleleng	3.28	3.13	2.15	2.74	2.04	-
Kota Denpasar	4.56	2.57	2.72	2.32	3.54	-
Provinsi Bali	2.95	2.1	1.83	1.9	1.99	1.89

Sumber: Data diolah, 2018

Pada konteks pertama di mana perpindahan penduduk dari desa ke kota menimbulkan berbagai masalah di Indonesia dan khususnya di Provinsi Bali. Masalah yang terjadi antara lain yaitu kepadatan penduduk, meningkatnya pencari kerja dan meningkatnya angka kemiskinan. Di Provinsi Bali tingkat perpindahan penduduk lebih tinggi dari Indonesia secara total. Di Bali yang merupakan salah satu provinsi memiliki angka perpindahan penduduk di atas nasional. Suatu wilayah dengan tingkat perpindahan penduduk yang tinggi telah menimbulkan permasalahan ekonomi perkotaan, yaitu tingginya tingkat pengangguran. Meningkatnya pengangguran ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor formal tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja sehingga perpindahan penduduk dengan sendirinya mendorong pertumbuhan sektor informal (BPS, 2012).

Pengangguran muncul karena rendahnya tingkat pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja di sektor industri modern dan tingkat pertumbuhan yang cepat dari persediaan tenaga kerja kota yang berasal dari desa (Todaro, 1997).

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Angka Kemiskinan dan Pengangguran biasa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan tujuan bangsa ini yaitu mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, maka kemiskinan dan pengangguran menjadi sebuah komitmen bersama bagi seluruh komponen pemerintahan dan masyarakat untuk berupaya keras dalam penanggulangan masalah tersebut. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Pengangguran akan menjadi beban tersendiri, tidak hanya bagi pemerintah, namun juga berdampak terhadap keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya (Amalia, 2012).

Instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan (*income poverty*) adalah pertumbuhan ekonomi (Wahyudi, 2010). Studi ekonomi umumnya menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Secara prinsip, pertumbuhan ekonomi merupakan persyaratan pertama dari pengentasan kemiskinan, sedangkan yang kedua adalah menjamin bahwa pertumbuhan tersebut adalah pro-poor.

Tabel 5.

**Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali
Tahun 2011 - 2016 (dalam persen)**

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota (Persen)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kab. Jembrana	5.89	6.11	5.69	6.05	6.23	5.95
Kab. Tabanan	6.11	6.12	6.45	6.53	6.24	6.12
Kab. Badung	7.07	7.64	6.82	6.98	6.27	6.79
Kab. Gianyar	7.15	7.08	6.82	6.79	6.34	6.3
Kab. Klungkung	6.11	6.25	6.05	5.98	6.1	6.26
Kab. Bangli	6.14	6.2	5.94	5.82	6.21	6.23
Kab. Karangasem	5.43	5.93	6.16	6.01	6	5.92
Kab. Buleleng	6.44	6.78	7.15	6.96	6.11	6.01
Kota Denpasar	7.16	7.51	6.96	7	6.18	6.5
Provinsi Bali	6.66	6.96	6.69	6.00	6.04	6.24

Sumber: Data diolah, 2018

Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2016. Pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 6.96 persen. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.04 persen. Ini artinya bahwa kondisi perekonomian di Bali cukup baik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut serta menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja (Yudha, 2013).

Proses pembangunan memerlukan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu seperti akumulasi modal, jumlah penduduk, angkatan kerja dan

kemajuan teknologi (Oka Arthana Yasa, 2015). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, maka semakin besar pula investasi suatu Negara, semakin tingginya investasi, pengangguran akan menurun, apabila tingkat pengangguran rendah maka akan berbanding lurus terhadap penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi merupakan penggerak utama dalam penurunan kemiskinan (Fosu, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu isu paling kontroversial dari sejarah ekonomi dunia. Sebuah jalur pembangunan yang ramah lingkungan yang dimulai dengan pertanian diganti penggunaan berlebihan alami sumber daya setelah revolusi industry (Mega Rosita, 2018). Para ekonom pada umumnya yang menyatakan bahwa investasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Terlebih untuk negara berkembang seperti Indonesia, salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat dominan adalah faktor investasi, di samping faktor konsumsi. Kontribusi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, peningkatan investasi akan menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pertumbuhan yang efektif. Sedangkan dari sisi penawaran, pertumbuhan investasi akan merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam peningkatan kapasitas produksi.

Menurut teori Klasik bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah

alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga Pertumbuhan ekonomi meningkat. Sehubungan dengan itu, maka sudahsewajarnya pemerintah melakukan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan masuknya investasi (Sutawijaya, 2007).

Suatu teori dalam analisa investasi yang pada hakikatnya mengatakan bahwa perubahan dalam tingkat investasi adalah sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional atau regional. Teori di atas menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi yaitu, apabila suatu daerah memiliki Pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka para investor akan lebih memilih berinvestasi di daerah tersebut. Sebaliknya semakin banyak investasi yang dilakukan maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu daerah akan semakin meningkat sehingga meningkatkan Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Sukirno, 2000).

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya (Ria Suadnyani, 2018). Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat

menimbulkan efekpsikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya.Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan ekonomi (Wibowo, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran).Menurut teori neo klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi.Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat.Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.Hal ini berarti bahwa semakin meningkat tingkat pengangguran, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun (Jonaidi, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan.Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (dalam Achmad Khabhibi, 2010: 46). Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati dalam Adit Agus Prastyo (2009: 24), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat

kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Yudha, 2013).

Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim digunakan oleh suatu Negara untuk melihat kemajuan atau kemampuan negaranya (Suartha, 2017). Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrument yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan (*income poverty*), sehingga dibutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengkaji dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan adalah suatu situasi dimana pendapatan tahunan individu di suatu kawasan tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak dikawasan tersebut. Individu yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tersebut tergolong miskin. Ketika perekonomian berkembang di suatu kawasan (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil), terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan, yang jika terdistribusi dengan baik di antara penduduk kawasan tersebut akan mengurangi kemiskinan. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memainkan peranan penting dalam mengatasi masalah penurunan kemiskinan (Hermanto dan Dwi, 2006).

Adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara investasi terhadap penduduk miskin. Investasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan

yang ada pada suatu Negara. Karena dengan banyaknya investasi dari investor melalui pengembangan usaha-usaha yang berskala makro atau pun mikro, tentunya akan memerlukan tenaga kerja untuk mengembangkan usahanya tersebut, sehingga secara tidak langsung terdapat lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Tentunya hal ini juga akan berdampak terhadap pengurangan jumlah masyarakat miskin, karena warga masyarakat telah memiliki pekerjaan yang pada nantinya mereka akan mendapatkan penghasilan, sehingga kehidupan perekonomian masyarakat dapat sebagai efek adanya investasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa investasi berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat nilai investasi, maka tingkat kemiskinan Indonesia semakin menurun (Jonaidi, 2012).

Menurut hasil penelitian Wahyuni (2010) investasi tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi yang didominasi oleh pertambangan yang masuk kategori investasi padat justru berdampak buruk terhadap masyarakat yang mayoritas petani.

Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan tingginya jumlah pengangguran dan jumlah kemiskinan menjadi meningkat apabila tidak didukung dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja. Apabila jumlah lapangan kerja semakin banyak akan diikuti dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap. Apabila tidak tersedia lapangan kerja yang memadai akan meningkatkan jumlah kemiskinan yang berakibat pada tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi menurun. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Hal ini berarti jumlah pengangguran meningkatkan jumlah penduduk miskin (Wiradyatmika, 2013).

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri di sektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin. Sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini

terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pokok permasalahan yang akan diuji kebenarannya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Investasi secara langsung berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.
- H2: Pengangguran secara langsung berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.
- H3: Investasi secara langsung berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.
- H4: Pengangguran secara langsung berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.
- H5: Pertumbuhan Ekonomi secara langsung berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.
- H6: Investasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.
- H7: Pengangguran secara tidak langsung berpengaruh terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada fakta, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Lokasi penelitian ini adalah di Provinsi Bali, alasan mengapa memilih Provinsi Bali karena dilihat dari kemiskinan di Provinsi Bali cukup tinggi sebesar 4,76 persen, dengan mencari data-data di Badan Pusat Statistik tentang

Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali pada periode 2011-2016. Obyek penelitian ini merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2013). Objekdalam penelitian ini yaitu Investasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Bali pada periode 2011-2016 menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel endogen, variabel eksogen dan variabel intervening. Definisi Operasional Variabel yaitu Kemiskinan adalah keadaan penduduk yang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan di Provinsi Bali dalam periode 2011-2016, Pertumbuhan Ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu daerah/negara dari tahun ke tahun dinyatakan dalam persen,Investasi adalah nilai dari pembentukan modal yang terdiri dari berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan serta pembelian barang modal baru, yang dihasilkan di domestic.Dan barang modal baru yang berasal dari domestic lain ataupun impor dari luar negeri, Pengangguran adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan, teknik pengumpulan data dengan observasi dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Peneliti

benar-benar berfungsi sebagai penonton, pengamat, dan mencatat tingkah laku yang diobservasi. Jenis Data Menurut Sifatnya yaitu Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dalam bentuk data time series dalam kurun waktu 2011-2016. Jenis Data Menurut Sumbernya yaitu Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono,2010:137).

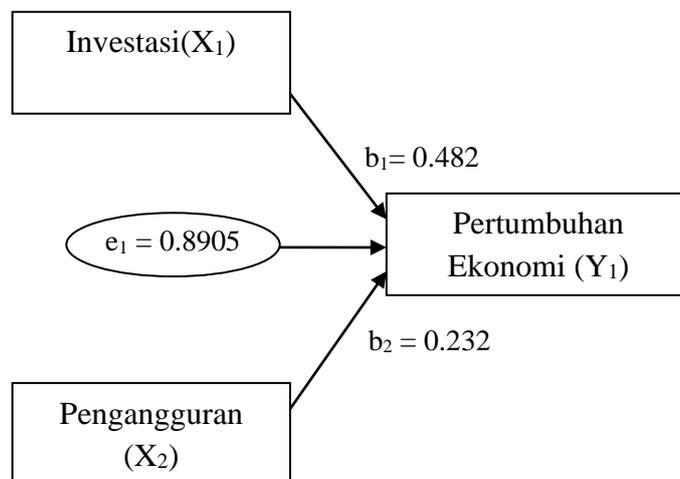
Penelitian ini menggunakan teknnik analisis jalur (*Path Analysis*). Suyana (2012) menyatakan analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari olah data model regresi I didapat nilai signifikan dari kedua variabel yaitu Investasi (X_1) = 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Investasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) dan Pengangguran (X_2) = 0.070 nilai ini lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1).

Besarnya nilai R^2 atau R Square yang terdapat pada Table adalah sebesar 0.207, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh Variabel Investasi (X_1) dan Variabel Pengangguran (X

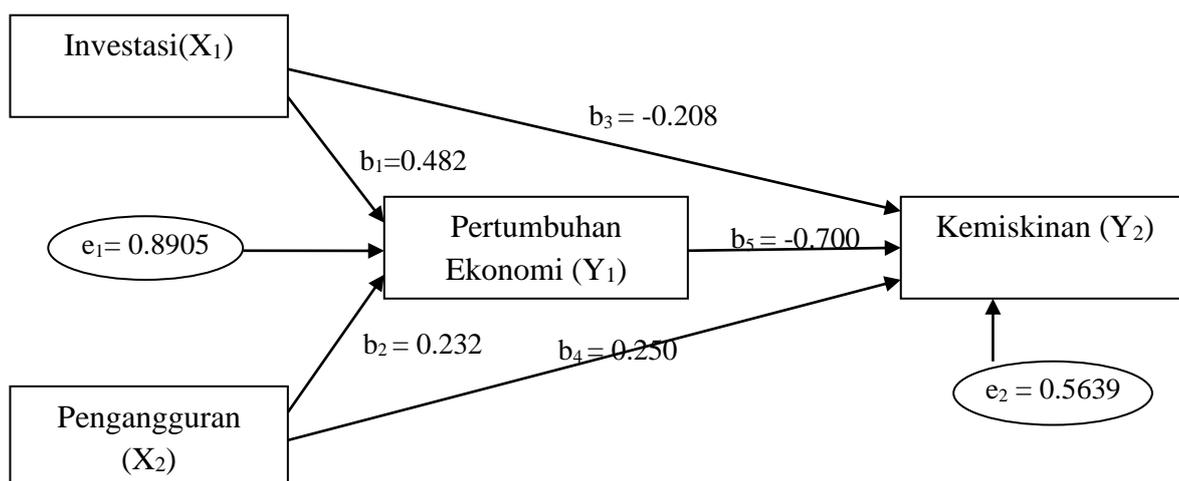
2) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) adalah 23,7 persen sementara sisanya sebesar 70.3 persen merupakan kontribusi dari variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Sementara untuk nilai e_1 dapat dicari dengan rumus $e_1 = \sqrt{(1 - 0.207)} = 0.8905$. Dengan demikian maka diperoleh gambar jalur model struktur I sebagai berikut:



Gambar 1. jalur model struktur I

Berdasarkan hasil olah data model regresi II nilai signifikan dari ketiga variabel yaitu Investasi (X_1) = 0.025 nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Investasi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y_2), Pengangguran (X_2) = 0.004 nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y_2) dan variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) = 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan (Y_2).

Besarnya nilai R² atau R Square yang terdapat pada Table adalah sebesar 0.700, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh Variabel Investasi (X₁), Variabel Pengangguran (X₂) dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y₁) terhadap variabel Kemiskinan (Y₂) adalah 70 persen sementara sisanya sebesar 32.7 persen merupakan kontribusi dari variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian. Sementara untuk nilai e₂ dapat dicari dengan rumus $e_2 = \sqrt{(1 - 0.682)} = 0.5639$. Dengan demikian maka diperoleh diagram jalur model struktur II sebagai berikut:



Gambar 2. jalur model struktur II

Uji sobel merupakan alat analisis untuk menguji signifikansi dari hubungan tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen yang dimediasi oleh variabel mediator. Bila nilai kalkulasi Z lebih besar dari 1,96 (dengan tingkat kepercayaan 95 persen), maka variabel mediator dinilai secara signifikan memediasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Rumus yang digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan:

a = koefisien regresi variabel independent terhadap variabel mediasi

b = koefisien regresi variabel mediasi terhadap dependen

SEa = std eror dari pengaruh variabel independent terhadap variabel mediasi

SEb = std eror dari pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen

$$Z = \frac{0,112 (-2,440)}{\sqrt{(-2,440^2 0,29^2) + (0,112^2 0,305^2)}}$$

$$Z = \frac{-0,2733}{\sqrt{0,4496}} = \frac{-0,2733}{0,7068}$$

$$Z = -0,3866$$

Dari hasil perhitungan sobel test di atas mendapatkan nilai z sebesar -0,3866, karena nilai z yang diperoleh sebesar $-0,3866 < 1.98$ dengan tingkat signifikansi 5 persen maka membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh investasi terhadap kemiskinan.

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Keterangan:

a = koefisien regresi variabel independent terhadap variabel mediasi

b = koefisien regresi variabel mediasi terhadap dependen

SEa = std eror dari pengaruh variabel independent terhadap variabel mediasi

SEb = std eror dari pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen

$$Z = \frac{0,114(-2,440)}{\sqrt{(-2,440^2 0,62^2) + (0,114^2 0,305^2)}}$$

$$Z = \frac{-0,2781}{\sqrt{0,4774}} = \frac{-0,2781}{0,6909}$$

$$Z = -0,4025$$

Dari hasil perhitungan sobel test di atas mendapatkan nilai z sebesar -0,4025 karena nilai z yang diperoleh sebesar $-0,4025 < 1.98$ dengan tingkat signifikansi 5 persen maka membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya semakin tinggi investasi maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya.

Pengangguran secara langsung tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Artinya tinggi rendahnya tingkat pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya suatu pertumbuhan ekonomi.

Investasi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya semakin tinggi investasi maka semakin rendah tingkat kemiskinan dan sebaliknya.

Pengangguran secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya semakin tinggi pengangguran maka semakin rendah maka semakin tinggi kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah kemiskinan dan sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh investasi terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, adapun saran yang dapat diajukan adalah investasi harus ditingkatkan agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas agar dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, sehingga kemiskinan dapat menurun dan perlu adanya upaya untuk mendorong peningkatan investasi yang proporsional dan lebih memihak kepada kepentingan public, serta investasi yang dilakukan lebih menyentuh masyarakat golongan bawah, sehingga mampu memberikan efek positif terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Bali.

REFERENSI

- Adnan, P. Eko Prasetyo. 2010. Investment On The Community Income And The Economic Growth In Central Java. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Volume 13*. Universitas Negeri Malang.
- Alcock, Pete. 2012. Poverty and Social Exclusion. *The Student's Companion to Social Policy*. Fourth Edition, pp: 26-186.

- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Astrini, A. Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana. Vol. 2, No. 8.
- Ashcroft, Vincent & David Cavanough. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp: 335-363.
- BPS Provinsi Bali. 2012. Bali Dalam Angka. BPS Provinsi Bali.
- BPS Provinsi Bali. 2017. Bali Dalam Angka. BPS Provinsi Bali.
- Benazir and Aryansyah. 2014. analysis of factors that influence poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol.26 No.4-5. Pp 430-445.
- Fosu, Augustin Kwasi. 2010. Growth, Inequality, and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence. *CSAE Working Paper WPS, 07*.
- Fajrii, Muhammad. 2016. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatra. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 9 No. 2*.
- Jonaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol 1, No 1.
- Lutfy. 2010. The Relationship Between Demographic Factors And Investment Decision In Surabaya. *Journal of Economics, Business, and Accountancy ventura*, Volume 13, No.3, December 2010, pages 213-224. STIE Perbanas Surabaya.
- Mahsunah, Durrotul. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Skripsi, Pendidikan Ekonomi*, Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya.
- Mega Rosita, Ida Ayu Putu dan I Ketut Sutrisna. 2018. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 7 Juli 2018.

- Michael, Sanderson. 2007. *Educational and Economic History: The Good Neighbours*". *Journal of the History of Education Society*.Vol.36 No.4-5. Pp 429-445.
- Ocaya, Bruno., Charles Ruranga & William Kaberuka. 2012. Dynamic Relationship between Gross Domestic Product and Domestic Investment in Rwanda. *World Journal of Education*, 2(6).Makerere University, Urganda.
- Oka Arthana Yasa, I Komang. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No. 1.*
- Patera, I Made dan I Wayan Suardana. 2015. Model Hubungan Pariwisata, Kinerja Perekonomian dan Kemiskinan di Kabupaten Badung Bali. *PIRAMIDA Vol. XI No. 2 : 95-105.*
- Ria Suadnyani, Ni Wayan dan Ida Bagus Darsana. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 7, No. 5 Mei 2018.*
- Sianturi, Sahat M T., 2011. Analisis adeterminan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera.*Tesis,Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.*
- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No. 2.*
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran DariKlasik Hingga Keynesian Baru.* Raja Grafindo Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta
- Suartha, Nyoman dan I Gst Wayan Murjana Yasa. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 10 No. 2.*
- Suyana Utama, Made. 2010. *Aplikasi Analisis Kuantitatif.* Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sarungu, J. J. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010.*Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 6 No. 2.*

- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2):227-42.
- Todaro, Michael P. 1997. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa : Drs. Haris Munandar, M. A., Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Erlangga : Jakarta.
- Triyodo Kusumastanto. 1996. *Investment Strategy for The Development of Fisheries Sektor In Indonesia : An Application A Dynamics Regional Economics Allocation Model (DREAM)*. Buletin Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB.
- Vincent, Brian. 2009. The Concept 'Poverty' towards Understanding in the Context of Developing Countries 'Poverty qua Poverty'. *Journal of Sustainable Development*, 2(2).
- Wahyudi, Suliswanto M. S. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal, Magister Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*. Vol 8, no. 2.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Wahyuni, Evy .2010. Pengaruh Investasi Terhadap Investasi dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Implikasinya Kepada Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Karta Negara. *Tesis, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman*.
- Wijayanto, Revi Dwi. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten /Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. *Tesis, Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Wiradyatmika, A.A. Gede Alit dan I Ketut Suidiana 2013. Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan tenaga kerja dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Buleleng. *Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Yudha, Okta Ryan Pranata. 2013. Pengaruh Pengangguran pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi, Jurusan*

Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Semarang.